

# GAMBARAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEIKUTSERTAAN AKSEPTOR KB PASCASALIN DI PUSKESMAS DELANGGU KABUPATEN KLATEN

Kristiani<sup>1)</sup>, Tresia Umarianti<sup>2)</sup>, Aris Prastyoningsih<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Sarjana Kebidanan, Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2)3)</sup>Dosen Sarjana Kebidanan, Universitas Kusuma Husada Surakarta

\*email: bidankrist@gmail.com

## ABSTRAK

Program KB bertujuan menjarangkan kehamilan menggunakan kontrasepsi. Pilihan keluarga berencana ditentukan informasi yang memadai tentang ketersediaan metode kontrasepsi. Pemilihan metode kontrasepsi ditentukan pengetahuan ibu nifas. Tujuan penelitian adalah menggambarkan faktor yang mempengaruhi keikutsertaan akseptor KB pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten.

Jenis penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah ibu nifas di Puskesmas Delanggu sebanyak 38 orang. Teknik sampling menggunakan total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data penelitian dianalisa menggunakan statistik analitik dalam bentuk distribusi frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Karakteristik akseptor KB pasca salin di Puskemas Delanggu adalah berusia 20-35 tahun (81,6%), berpendidikan menengah (60,5%), tidak bekerja (63,2%), dan multigravida (65,8%). 2) Akseptor KB pascasalin di Puskesmas Delanggu mayoritas mendapatkan dukungan suami (81,6%). 3) Akseptor KB Pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik (81,6%). 4) Akseptor KB Pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten mayoritas mendapatkan konseling yaitu sebanyak (94,7%). 5) Keikutsertaan akseptor KB Pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten terbanyak menggunakan kontrasepsi KB suntik sebanyak (34,2%).

Kata kunci: Akseptor, KB Pascasalin, Keikutsertaan

## ABSTRACT

*Family planning program aims reduce pregnancies using contraception. The choice of family planning is determined by adequate information about contraceptive methods availability. The contraceptive method choice determined by postpartum mother's knowledge. The research purpose described the factors that influence the participation of postnatal family planning acceptors at the Puskesmas Delanggu, Klaten Regency.*

*This research type used quantitative descriptive approach. Research sample was 38 postpartum mothers at the Puskesmas Delanggu. The sampling technique used total sampling. Research instrument used questionnaire. Research data analysing used analytical statistics in the form of frequency distribution.*

*The research results showed 1) Characteristics of postpartum family planning acceptors at the Puskesmas Delanggu were aged 20-35 years (81.6%), secondary education (60.5%), not working (63.2%), and multigravida (65, 8%). 2) The majority of postnatal family planning acceptors at Puskesmas Delanggu receive support from their husbands (81.6%). 3) The majority of postnatal family planning acceptors at Puskesmas Delanggu, have a good level of knowledge (81.6%). 4) The majority of postnatal family planning acceptors at Puskesmas Delanggu received counseling (94.7%). 5) The highest number of postnatal family planning acceptors at Puskesmas Delanggu use injectable family planning contraception (34.2%).*

*Keywords: Acceptor, Postnatal Family Planning, Participation*

## **PENDAHULUAN**

Dalam usaha menekan laju pertumbuhan dan pengendalian jumlah penduduk di Indonesia ditetapkanlah kebijakan melalui program Keluarga Berencana, yaitu dengan cara menunda dan mencegah kehamilan serta mengakhiri kesuburan pada PUS. Dalam hal ini pemerintah menyarankan pasangan usia subur (PUS) untuk menggunakan alat kontrasepsi (Putri, 2018).

Program KB bertujuan untuk menjarangkan kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi. Metode

kontrasepsi yang tersedia di Indonesia saat ini meliputi Metode Amenorea laktasi (MAL), Metode KB Alamiah (KBA), Senggama Terputus, Metode Barrier, Kontrasepsi Kombinasi, Kontrasepsi

Progestin, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (IUD) dan Kontrasepsi Mantap. Di Indonesia umumnya masih memilih kontrasepsi hormonal seperti suntik, pil dan implan, sementara kebijakan pemerintah lebih mengarahkan pada penggunaan kontrasepsi non hormonal seperti IUD, tubektomi dan vasektomi.

Profil Kesehatan Ibu dan Anak tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 55 dari 100 Pasangan Usia Subur (PUS) umur 15-49 tahun sedang menggunakan alat Keluarga Berencana (KB) atau cara tradisional. Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern dan tradisional pada tahun 2022 antara lain penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 56,01%; pil 18,18%; susuk KB/implan 9,49%; IUD/AKDR/spiral 8,35%; sterilisasi wanita/WOW 3,66%; kondom 2,06%; pantang berkala/kalender 1,39%; lainnya 0,40%; sterilisasi pria/MOP 0,24%; metode menyusui alami 0,13%; dan *intravag*/kondom wanita 0,08% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Program KB yang dianjurkan Pemerintah saat ini adalah KB Pascasalin yaitu pencegahan kehamilan dengan menggunakan alat dan obat *kontrasepsi*

segera setelah melahirkan sampai dengan 42 hari/ 6 minggu setelah melahirkan (BKKBN, 2017).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan penggunaan kontrasepsi postpartum dalam waktu 6 minggu setelah melahirkan. Untuk membuat pilihan ini diperlukan informasi yang memadai tentang berbagai metode kontrasepsi. Selain itu, bergantung pula pada pengetahuan tentang kontrasepsi karena pengetahuan yang baik berpengaruh besar pada sikap dan praktik mereka (Mekonnen et al., 2021).

Menurut BKKBN (2019) ada tiga faktor utama yang berpengaruh secara langsung dalam penerimaan terhadap kontrasepsi pasca persalinan. Faktor yang pertama adalah faktor sosiodemografi. Faktor yang kedua yaitu faktor psikososial. Faktor yang ketiga adalah faktor yang berhubungan dengan pemberi layanan yaitu konseling dan ketersediaan alat *kontrasepsi*.

Penelitian yang dilakukan Wardani (2019), dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor pengetahuan, akses terhadap informasi, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan suami terhadap keikutsertaan KB pascapersalinan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring, et al. (2020) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dukungan suami, dan peran petugas kesehatan adalah berhubungan dengan kesediaan menjadi akseptor KB pasca persalinan sedangkan pendidikan bukan merupakan faktor kesediaan menjadi akseptor KB pasca persalinan.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten didapat data bahwa cakupan KB di Puskesmas Delanggu sebanyak 5496 akseptor (78,68%) dari sasaran PUS sebanyak 6.985 orang dan cakupan KB Pascasalin di Puskesmas Delanggu sebanyak 82 akseptor (1,17%) dari 340 persalinan. Dari hasil studi pada 10 orang responden kb pascasalin diperoleh data 6 responden tidak bersedia menjadi akseptor KB IUD dan Implan dan 4 responden bersedia menjadi akseptor KB pascasalin. Bisa disimpulkan bahwa masih banyak ibu nifas yang masih merasa takut untuk menjadi akseptor KB pascasalin baik IUD, Implan, suntik maupun pil. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Gambaran faktor yang Mempengaruhi Keikutsertaan Akseptor KB Pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya (Sugiyono, 2016).

Sampel dalam penelitian adalah ibu nifas bulan Januari s/d Maret 2024 yang mengikuti KB Pasca Salin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten sebanyak 38 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan antara lain kuesioner identitas responden, dukungan suami, pengetahuan ibu nifas tentang KB pascasalin, dan konseling.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat. Data penelitian ini dianalisa dengan menggunakan statistik analitik untuk melaporkan hasil penelitian baik dalam bentuk distribusi frekuensi ataupun persentase (%) dalam setiap item

atau variabel. Data dianalisis dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Science* (SPSS).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik

Karakteristik	Jumlah Responden	Persentase
<b>Umur</b>		
< 20 Tahun	0	0,0%
20-35 Tahun	31	81,6%
> 35 Tahun	7	18,4%
<b>Pendidikan</b>		
Dasar	7	18,4%
Menengah	23	60,5%
Tinggi	8	21,1%
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	14	36,8%
Tidak Bekerja	24	63,2%
<b>Paritas</b>		
Primigravida	13	34,2%
Multigravida	25	65,8%

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan umur, responden terbanyak adalah akseptor KB pascasalin yang berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 31 orang (81,6%). Berdasarkan pendidikan, responden terbanyak adalah akseptor KB pascasalin yang berpendidikan menengah (SMA/SMK/MA) yaitu sebanyak 23 orang (60,5%). Berdasarkan pekerjaan, responden terbanyak adalah akseptor KB pascasalin yang tidak bekerja (IRT) yaitu 24 orang (63,2%). Berdasarkan paritas, responden terbanyak adalah akseptor KB pascasalin multigravida yaitu sebanyak 25 orang (65,8%).

### 2. Tingkat Dukungan Suami Akseptor KB Pascasalin

Tabel 2 Tingkat Dukungan Suami

Dukungan Suami	Jumlah Responden	Persentase
Mendukung	31	81,6%
Tidak Mendukung	7	18,4%

Total	38	100,0%
-------	----	--------

Tabel 2 menunjukkan bahwa akseptor KB Pascasalin yang mendapat dukungan suami sebanyak 31 orang (81,6%) dan yang tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 7 orang (18,4%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa responden terbanyak adalah akseptor KB pascasalin yang mendapatkan dukungan suami yaitu sebanyak 31 orang (81,6%).

### 3. Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Pascasalin

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	31	81,6%
Cukup	6	15,8%
Kurang	1	2,6%
Total	38	100,0%

Tabel 3 menunjukkan bahwa akseptor KB Pascasalin yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 31 orang (81,6%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (15,8%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (2,6%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa responden terbanyak adalah akseptor KB Pascasalin yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 31 orang (81,6%).

### 4. Konseling yang Dilaksanakan Akseptor KB Pascasalin

Tabel 4 Distribusi Sampel Berdasarkan Konseling

Konseling	Frekuensi	Persentase
Mendapat Konseling	36	94,7%
Tidak Mendapat Konseling	2	5,3%
Total	38	100,0%

Tabel 4 menunjukkan bahwa akseptor KB Pascasalin yang mendapat dukungan konseling sebanyak 36 orang (94,7%) dan tidak mendapatkan konseling sebanyak 2 orang (5,3%). Sehingga dapat dinyatakan

bahwa responden terbanyak adalah akseptor KB Pascasalin yang mendapatkan konseling yaitu sebanyak 36 orang (94,7%).

### 5. Keikutsertaan Menjadi Akseptor KB Pascasalin

Tabel 5 Keikutsertaan menjadi Akseptor KB Pascasalin

KB Pascasalin	Frekuensi	Persentase
MOW	3	7,9%
AKDR/IUD	5	13,2%
AKBK/Implan	3	7,9%
KB Suntik	13	34,2%
Pil KB	10	26,3%
Kondom	2	5,3%
MAL	2	5,3%
Total	38	100,0%

Tabel 5 menunjukkan bahwa akseptor KB Pascasalin kurang dari 6 minggu yang menggunakan kontrasepsi MOW sebanyak 3 orang (7,9%), AKDR/IUD sebanyak 5 orang (13,2%), AKBK/implan sebanyak 3 orang (7,9%), KB suntik sebanyak 13 orang (34,2%), pil KB sebanyak 10 orang (26,3%), Kondom sebanyak 2 orang (5,3%), dan MAL sebanyak 2 orang (5,3%). Sehingga jenis kontrasepsi terbanyak yang digunakan adalah KB suntik sebanyak 13 orang (34,2%).

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Akseptor KB Pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten

#### 1. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akseptor KB pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten mayoritas adalah berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 31 orang (81,6%). Usia istri menjadi faktor penentu dalam memutuskan alat kontrasepsi yang akan dipakai, umur 20 sampai 30 tahun dikatakan usia paling baik untuk melahirkan anak dengan jarak kelahiran antara dua sampai empat tahun. Pada usia ini diperlukan kontrasepsi

dengan keefektifan dan reversibilitas tinggi karena klien masih mengharapkan untuk memiliki anak lagi, dapat dipakai dua sampai empat tahun yaitu sesuai dengan jarak kehamilan yang direncanakan dan tidak menghambat produksi ASI (Dewi dan Arka, 2021).

## 2. Pendidikan

Hasil penelitian pada akseptor KB pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten Sebagian besar berpendidikan menengah (SMA/SMK/MA) yaitu sebanyak 23 orang (60,5%). Dalam mengambil suatu keputusan pendidikan ikut berperan penting. KB IUD merupakan alat kontrasepsi yang banyak dipilih oleh ibu yang berpendidikan tinggi, sementara

KB implant, suntik dan pil menjadi primadona bagi ibu dengan pendidikan rendah karna menurut pendapat mereka ini lebih nyaman dan ekonomis, terdapat juga faktor dari tenaga kesehatan yang memang tidak memiliki kemampuan untuk merekomendasikan KB jenis lain seperti IUD (Sumarsih dan Rohmah, 2023).

## 3. Pekerjaan

Hasil penelitian pada akseptor KB pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten mayoritas adalah tidak bekerja (IRT) yaitu 24 orang (63,2%). Rendahnya pendapatan seseorang ikut mempengaruhi kemampuan daya beli terhadap alat kontrasepsi. Pada kenyataannya keluarga kurang mampu memiliki banyak anak, mereka menjadi kurang aktif dalam gerakan KB karena tidak memiliki akses untuk ikut serta

dalam gerakan KB, sehingga tingkat partisipasi pasangan usia subur terhadap pembinaan ketahanan keluarga masih rendah (TriPERTIWI et al.,2019).

## 4. Paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akseptor KB pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten mayoritas adalah multigravida yaitu 25 orang (65,8%). Banyaknya anak dalam keluarga ikut berperan dalam menentukan pilihan kontrasepsi yang akan digunakan oleh PUS, dalam hal ini sesuai slogan BKKBN “dua anak lebih baik”, BKKBN lebih merekomendasikan penggunaan metode kontrasepsi berjangka panjang karena dinilai lebih signifikan dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Ibu yang telah memiliki 2 anak dianjurkan untuk menggunakan KB pascasalin sehingga kemungkinan untuk mengalami kehamilan lagi cukup rendah (Wahyuningsih, et al (2023).

## Tingkat Dukungan Suami Akseptor KB Pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akseptor KB pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten mayoritas mendapatkan dukungan suami yaitu sebanyak 31 orang (81,6%). Dukungan suami merupakan tindakan nyata yang dilakukan suami dalam pengambilan keputusan pemakaian alat kontrasepsi yang akan digunakan istrinya. Termasuk saran suami mengenai alat/ metode kontrasepsi apa yang sebaiknya digunakan oleh istri (Sembiring, et al, 2020).

Pengambilan keputusan dalam memilih kontrasepsi pascasalin, memerlukan peran serta dari pasangan antara lain untuk mencari informasi, mendampingi dilayanan Kesehatan serta dukungan finansial. Semakin baik dukungan yang diberikan oleh suami maka semakin baik pula keputusan yang diambil dan sesuai dengan harapan suami dan istri, sebaliknya jika dukungan suami kurang

maka akan timbul ketidakpuasan suami dalam pemilihan kontrasepsi (Pardosi, et al, 2021).

Suami merupakan pemimpin dan pelindung istri, maka kewajibannya adalah mendidik dan mengarahkan istrinya kepada kebenaran, kemudian memberinya nafkah lahir batin, Maka dalam dalam menentukan pilihan kontrasepsi seyogjanya dilakukan komunikasi yang baik antara suami dan istri . Kurangnya komunikasi dan diskusi menyebabkan terjadinya hambatan pada kelangsungan pemakaian alat kontrasepsi, tidak adanya diskusi antara suami dan istri dapat menjadi hambatan terhadap kelangsungan pemakaian alat kontrasepsi (Damayanti, et al, 2021).

### **Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akseptor KB Pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 31 orang (81,6%). Tindakan seseorang dilatarbelakangi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Sejalan dengan pernyataan Notoatmodjo (2018) menyebutkan kurangnya pengetahuan responden karena belum semua responden mendapat informasi tentang metode kontrasepsi jangka panjang, terutama untuk ibu yang baru pertama kali melahirkan anak, informasi tentang metode kontrasepsi jangka panjang antara satu responden dengan responden lain berbeda sehingga kurangnya pengetahuan

menjadi hal yang penting di masyarakat karena akan mempengaruhi informasi yang didapat mengenai metode kontrasepsi jangka panjang.

Salah satu faktor predisposisi dalam pengambilan keputusan alat kontrsepsi yang digunakan adalah pengetahuan.. sehingga ibu perlu meningkatkan pengetahuan tentang kontrasepsi apa yang diketahui oleh ibu dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata, tidak hanya pada tingkatan tahu atau paham (Mekonnen, et al, 2021).

Pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi dan pengetahuan seseorang memiliki tingkatan yang berbeda. Seorang akseptor seharusnya mempunyai pengetahuan terlebih dahulu mengenai kontrasepsi, manfaatnya, dan segala macam problemnya, sebelum memilih dan memakai. Sehingga dapat menentukan kontrasepsi mana yang cocok dan dapat mengatasi masalah yang terjadi berkaitan dengan kontrasepsi yang dipilihnya. Pengetahuan yang dimiliki oleh akseptor tentang kontrasepsi berkaitan dengan seberapa lengkap, dan jelas informasi yang didapat oleh akseptor (Pardosi, et al, 2021).

### **Konseling yang Dilaksanakan Akseptor KB Pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akseptor KB Pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten mayoritas mendapatkan konseling yaitu sebanyak 36 orang (94,7%). Akseptor KB mendapatkan konseling dari bidan sebelum memilih alat kontrasepsi pascasalin yang diinginkan. Tenaga Kesehatan yang paling memahami perempuan a d a l a h b i d a n ,

Bidan memegang peran penting dalam suksesnya program keluarga berencana, dan diharapkan mampu memberikan Pendidikan dan penyuluhan tentang keluarga berencana guna membantu dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan. Konseling yang baik akan membantu ibu nifas untuk menggunakan kontrasepsi lebih lama dan meningkatkan keberhasilan KB (Sumarsih dan Rohmah, 2023).

Konseling merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan KB dan kesehatan reproduksi. Dalam hal ini petugas membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya, di samping itu dapat membuat klien merasa lebih puas. Konseling KB yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan terhadap keluarga berencana yang akan membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinannya (Notoatmodjo, 2018).

Peran petugas kesehatan dalam KB berhubungan erat dengan sikap dan dukungan suami. Karena keputusan pemakai dan pemilihan kontrasepsi merupakan hal penting yang harus didiskusikan dan diputuskan bersama (Sembiring, et al, 2020).

### **Keikutsertaan Menjadi Akseptor KB Pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akseptor KB Pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten yang menggunakan kontrasepsi MOW sebanyak 3 orang (7,9%), AKDR/IUD sebanyak 5 orang (13,2%), AKBK/implan sebanyak 3 orang (7,9%), KB suntik sebanyak 13 orang (34,2%), pil KB sebanyak 10 orang (26,3%),

Kondom sebanyak 2 orang (5,3%), dan MAL sebanyak 2 orang (5,3%). Sehingga jenis kontrasepsi terbanyak yang digunakan adalah KB suntik sebanyak 13 orang (34,2%).

Faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pascasalin yakni faktor predisposisi (*predisposing factors*) meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan serta jumlah anak. Faktor pemungkin (*enabling factors*) adalah sarana dan prasarana atau fasilitas seperti Puskesmas, Posyandu, Rumah sakit, ketersediaan obat-obatan, ketersediaan alat-alat kontrasepsi dan sebagainya. Faktor penguat (*reinforcing factors*) adalah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Kadang kadang, meskipun seseorang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat, tetapi mereka tidak melakukannya. Faktor-faktor ini meliputi dukungan suami, pengaruh teman dan peranan petugas kesehatan. Dalam arti bahwa sikap seseorang bisa menentukan tindakan dan prilakunya (Dewi & Arka, 2021).

Karakteristik usia, paritas, pendidikan, dan pekerjaan dari ibu nifas menentukan pemilihan metode kontrasepsi pascasalin. Keikutsertaan ibu nifas dalam memilih metode kontrasepsi pascasalin dipengaruhi oleh variable pengganggu antara lain; sikap atau rasa takut menggunakan metode kontrasepsi, pengetahuan atau informasi yang didapatkan oleh responden baik dari media sosial, KIE atau penyuluhan dari bidan, dukungan suami, ataupun budaya yang dianut dalam masyarakat yang bisa mempengaruhi ibu nifas untuk menggunakan metode kontrasepsi kontrasepsi (Sumarsih dan Rohmah, 2023).

## KESIMPULAN

1. Karakteristik akseptor KB pasca salin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten antara lain berusia 20-35 tahun (81,6%), berpendidikan menengah (SMA/SMK/MA) (60,5%), tidak bekerja (ibu rumah tangga) (63,2%), dan multigravida (65,8%).
2. Akseptor KB pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten mayoritas mendapatkan dukungan suami (81,6%).
3. Akseptor KB Pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik (81,6%).
4. Akseptor KB Pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten mayoritas mendapatkan konseling yaitu sebanyak (94,7%).
5. Keikutsertaan akseptor KB Pascasalin di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten terbanyak menggunakan kontrasepsi KB suntik sebanyak (34,2%).

## SARAN

1. Bagi Ibu Nifas  
Ibu nifas disarankan agar menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang untuk menunda, menjarangkan kehamilan, serta menghentikan kesuburan yang digunakan dengan jangka panjang antara lain IUD (*Intra Uterine Device*), Implant (susuk KB) dan Kontrasepsi Mantap.
2. Bagi Bidan  
Meningkatkan KIE kepada ibu hamil dan ibu nifas tentang penggunaan kontrasepsi pascasalin jangka panjang seperti IUD, implan, dan kontrasepsi mantap sehingga penggunaan kontrasepsi jangka panjang meningkat.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Peneliti selanjutnya disarankan untuk memasukkan faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini seperti dukungan suami, pengalaman pribadi dan sosial budaya selain itu juga menambah populasi penelitian sehingga kualitas penelitian semakin meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, Zakiah. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru. *e-journal Keperawatan (e-Kp)* Volume 7 Nomor 1, Februari 2019.
- BKKBN, dkk. (2019). "Indonesian Health Demographic Survey." Usaid 1–606.
- BKKBN. (2017). *Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan dan Pasca Keguguran. Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Dan Keguguran.* Jakarta: BKKBN
- BPS Jawa Tengah (2013). *Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) dan Peserta KB Aktif Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2019-2021.* <https://jateng.bps.go.id/indicator/30/395/1/jumlah-pasangan-usia-subur-pus-dan-peserta-kb-aktif-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html> diakses 16 Mei 2023
- Damayanti E, Taufiqurrachman I, Ganap EP. (2021) Hubungan Metode Persalinan dengan Penggunaan IUD Pascasalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul. *Jurnal Kesehatan Reproduksi.* 2021;8(1):1.
- Dewi, K & Arka, S. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pasangan Usia Subur Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana,* 10(11), 1001. <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i11.p07>
- Mekonnen, BD; Gelagay, AA & Lakew, AM. (2021). Pengetahuan dan Faktor-Faktor Terkait Penggunaan Kontrasepsi

- Pascapersalinan Pada Wanita pada Masa Pascapersalinan yang Diperpanjang di Kota Gondar, Ethiopia Barat Laut. 12. <https://www.proquest.com/docview/2490070367/A2A068F7789E4D9EPQ/1?accountid=208627>
- Notoatmodjo. (2018). *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pardosi, M; Nababan, D; Brahmana, NE; Ginting, D; dan Sitorus, ME (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Ibu Bersalin Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Kb Pascasalin Dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine* Vol. 7 No. 2 Oktober 2021
- Putri, R. P., & Oktaria, D. (2018). Efektivitas Intra Uterine Devices (IUD) Sebagai Alat Kontrasepsi. *Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*, 5(4), 138.
- Sembiring, dkk. (2020). “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiediaan Menjadi Akseptor KB Pasca Persalinan di RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam Tahun 2019.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20(2):571.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsih, dan Rohmah, FR (2023). Hubungan Karakteristik Ibu Nifas Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Pascasalin Di Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung. *SINAR Jurnal Kebidanan*, Vol 05 No.1 Maret 2023.
- Tripertiwi, S., Mardiana, N., & Nurrachma, E. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Minat Ibu Dalam Menggunakan Kontrasepsi Di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda. *Jurnal Moderat*, 4(4), 131–149.
- Wahyuningsih, P; Aswitami, NGAP; Adhiestiani, NME; dan Sumawati, NMR. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang KB IUD Terhadap Keikutsertaan Akseptor KB IUD. *CARING*, Volume 7 Nomor 1, Juni 2023
- Wardani, dkk. (2019). “Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Calon Akseptor KB Dalam Pemilihan AKDR Post Plasenta.” *Pamator Journal* 12(1).